

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persis sebagai organisasi pembaharuan yang memiliki komitmen untuk melakukan pemurnian dalam praktek keagamaan masyarakat muslim Indonesia sehingga terlepas dari bentuk penyimpangan, baik dalam aspek *aqidah, ibadah dan muamalah*.¹

Pembaharuan dalam perspektif Persis di perjelas oleh A. Latief Muchtar, beliau mengemukakan:

Metodologi pembaharuan dalam pemikiran Islam perlu di bangun atas dasar postulat-postulat bahwa pembaharuan pemikiran merupakan upaya untuk memahami Islam dari kedua sumbernya, al-Quran dan Sunnah, tanpa harus apriori terhadap khazanah sosial-budaya lokal; bahwa pembaharuan pemikiran di maksudkan untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tanpa mengabaikan realitas sosial-budaya yang ada; dan bahwa pembaharuan pemikiran diarahkan untuk membangun satu peradaban baru yang di tegakkan atas dasar sintesis nilai ideal Islam dan sosial-budaya lokal tanpa mengorbankan nash al-Quran dan sunnah yang sudah jelas (Qoth'iyad dalalah).²

Dengan begitu, bukan hanya sekedar pembaruan tanpa sesuai Quran dan sunnah, karena banyak kegiatan yang dilakukan oleh sebagian umat Muslim yang khususnya dalam hal aqidah, ibadah, dan muamalah dengan tanpa dasar yang jelas dan kuat atau bahkan tidak sesuai dengan Qur'an dan sunnah.

Organisasi ini bermula dari perkumpulan yang sering di adakan di rumah salah seorang anggotanya. Topik yang di jadikan pembicaraan bermacam-macam, seperti

¹ Uyun Kamiludin, *Menyoroti Ijtihad Persis*, (Bandung: Tafakur, 2006) hlm 65

² Cucu Cuanda dan Miftah Fauzi Rakhmat, *Gerakan Kembali ke Islam warisan Terakhir A. Latief Muchtar*, (Bandung; Rosda Karya, 1998) hlm 209

masalah agama dan organisasi yang telah berdiri pada saat itu. Pertemuan tersebut berubah menjadi sebuah kelompok penelaah (*Study Club*) dalam bidang keagamaan dan para anggota kelompok tersebut dengan penuh kecintaan menela'ah, mengkaji, serta menguji ajaran-ajaran yang diterimanya. Sedangkan, di pihak lain keadaan kaum muslimin di Indonesia penuh dengan *taqlid*³, *jumud*⁴, *khurafat*⁵, *tahayul*⁶, *bid'ah*⁷ dan *syirik*⁸. Para anggota kelompok itu semakin mengkaji ajaran Islam, semakin tahu hakikat Islam yang sesungguhnya dan mereka semakin sadar akan ketertinggalan juga keterjumudan yang menyadarkan mereka untuk membuka pintu ijtihad dan mengadakan pembaharuan serta pemurnian agama Islam di masyarakat. Dengan itu, mereka kemudian mengajarkan apa yang telah di ketahuinya kepada sesama muslim yang berada di kampung halamannya. Mereka menamakan kelompoknya dengan nama Persatuan Islam (Persis).⁹

Kondisi keagamaan masyarakat pada saat itu sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena ajaran Hindu Budha yang di refleksikan dengan ajaran Islam itu

³ Taqlid artinya mengikuti pendapat orang lain (Drs. Nur Khalif Hazin dan A.R. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Ilmu, hlm 437)

⁴ Jumud ialah beku pikirannya, hanya berpedoman pada salah satu garis saja dan sama sekali tidak terbuka untuk pemikiran yang lain. (Drs. Nur Khalif Hazin dan A.R. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm 202)

⁵ Khurafat diartikan sebagai segala kepercayaan, keyakinan atau kegiatan yang tidak memiliki dasar dan tidak bersumber dari ajaran agama tetapi tetap diyakini berasal dan berdasar dari agama. (Ensiklopedi Islam, 1993, hlm 58)

⁶ Tahayul ialah sesuatu yang termasuk khayal, tidak masuk akal atau tidak terbukti dalam kenyataan. Dan kepercayaan masyarakat yang tidak beralasan sama sekali. (Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009, hlm 36)

⁷ Bid'ah yaitu meliputi segala urusan yang sengaja diada-adakan dalam agama. Perbuatan tersebut seakan-akan urusan agama dan dipandang menyamai syariah sehingga mengerjakannya dianggap sama dengan mengerjakan syariah itu sendiri. (Ensiklopedi Islam, 1993, hlm 248)

⁸ Syirik artinya mengangkat. Tuhan selain Allah seraya menyembahnya, baik yang disembah itu berhala, pohon, gunung, kuburan, ataupun yng lainnya. (Drs. Nur Khalif Hazin dan A.R. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm 431)

⁹ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983* (Bandung: Gema Syahida, 1995) hlm 27-29

sendiri menjadi campur baur, beberapa diantaranya terlihat jelas, namun ada juga yang samar-samar. Setelah Hindu dan Budha hilang, Islam di warnai mistik dan berhasil menanamkan pengaruh yang kuat terhadap muslim Indonesia.¹⁰

Dengan itu, saat ajaran umat Islam bercampur dengan *bid'ah*, *tahayul* dan *khurafat*. Sudah barang tentu masyarakatnya pun tidak akan terlepas dari hal semacam itu dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam pelaksanaan ibadah. Dalam kondisi yang seperti ini, Persis datang membawa ajaran bahwa setiap yang berhubungan dengan ibadah harus sesuai Qur'an dan Sunnah. Jika dilihat dari kondisi sosial keagamaan masyarakat, tentu saja ketika Persis menyampaikan ajarannya, banyak yang tidak setuju atau menolaknya.

Berdirinya Persis di tetapkan tanggal 12 September 1923 di Bandung, ide ini bermula dari seorang alumnus *Dar al-Ulum*¹¹ Makkah bernama H. Zamzam, bersama teman dekatnya, H. Muhammad Yunus. Dalam setiap diskusi mereka banyak mengemukakan pikiran baru, keduanya memiliki kapasitas dan wawasan pengetahuan yang cukup luas dalam masalah keagamaan. Pada tahun 1924 M A. Hassan bergabung dalam kegiatan diskusi-diskusi Persatuan Islam ini, beliau kelahiran Singapura namun keturunan Jawa dan pernah berkunjung ke Surabaya, kemudian pindah ke Bandung kemudian masuk lingkungan Persatuan Islam.

¹⁰ Badri Khaeruman, *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, hlm 18

¹¹ Dar al Ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang dengan pendidikan Islam dan modern atau sekarang disebut Universitas Kairo (Wikipedia).

Selanjutnya beliau memusatkan kegiatan hidupnya dalam pengembangan pemikiran Islam dan menyediakan dirinya sebagai pembela Islam.¹²

Pemberian nama Persatuan Islam mempunyai pengertian sebagai “Persatuan Pemikiran Islam”, “Persatuan Rasa Islam”, “Persatuan Usaha Islam” dan “Persatuan Suara Islam”. Penamaan ini diilhami oleh firman Allah dalam al-Quran yang menyatakan:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

*Berpegang teguhlah kepada tali Allah dan janganlah bercerai berai.*¹³

يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ

*Tangan (kekuasaan) Allah berada pada jama'ah.*¹⁴



Gambar 1 Lambang Persatuan Islam¹⁵

Ayat al-Quran dan Hadits Nabi tersebut kemudian menjadi lambang Persatuan Islam, yang dikelilingi oleh bintang bersinar bersudut 12 buah, yang di tengahnya

¹²Badri Khaeruman, *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, hlm 45-47

¹³ Qs. Ali Imran: 103

¹⁴ Riwayat al-Tirmidzi

¹⁵ <https://persis.or.id>

tertera tulisan Persatuan Islam, yang ditulis dengan memakai huruf Arab-Melayu.¹⁶

Adapun tujuan Persatuan Islam di antaranya, mengamalkan segala ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan anggotanya dalam masyarakat, dan menempatkan kaum muslimin pada ajaran aqidah dan syari'ah berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Untuk mencapai tujuan ini, maka organisasi dijalankan dalam bentuk *berjama'ah*¹⁷, *berimamah*¹⁸, *berimarah*¹⁹ seperti dicontohkan Rasulullah SAW. Agar organisasi tetap terarah dalam mengemban misi perjuangannya maka Persatuan Islam menentukan sifatnya sebagai organisasi pendidikan, tabligh dan kemasyarakatan yang berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah.²⁰

Dengan begitu, sebagai organisasi, Persatuan Islam memiliki ciri khas dalam gerak dan langkahnya, yaitu menitikberatkan pada pembentukan paham keagamaan yang dilancarkan melalui pendidikan dan lain-lain. Kecenderungan Persatuan Islam untuk menempatkan dirinya sebagai pembentuk paham keagamaan Islam di Indonesia, hal ini dibuktikan dalam setiap aktivitasnya yang

¹⁶Badri Khaeruman, *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, hlm 49

¹⁷ Berjamaah maksudnya adalah bersatu dalam naungan dan bimbingan al-Haq (kebenaran) sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. (Persatuan Islam, *Qanun Asasi-Qanun Dakhili*, Bandung, 2010, hlm 64)

¹⁸ Berimamah ialah bersatu dibawah satu komando Imam/Amir sebagai Pimpinan Jam'iyah yaitu Ketua Umum PP. Persis yang akan melahirkan berbagai kebijakan dan keputusan terakhir sebagai sebuah nizam dengan satu suara yang ditaati bersama. Imarah lebih ditekankan pada keteladanan. (Persatuan Islam, *Qanun Asasi-Qanun Dakhili*, Bandung, 2010, hlm 64)

¹⁹ Berimarah maksudnya bersatu dibawah satu komando Imam/Amir sebagai Pimpinan Jam'iyah yaitu Ketua Umum PP. Persis yang akan melahirkan berbagai kebijakan dan keputusan terakhir sebagai sebuah nizam dengan satu suara yang ditaati bersama. Imarah tekanannya lebih kepada aspek kekuasaan/ kewenangan yang dimiliki seorang pemimpin. . (Persatuan Islam, *Qanun Asasi-Qanun Dakhili*, Bandung, 2010, hlm 64)

²⁰*Qanun Asasi Persatuan Islam*, 1984 hlm 8-11 dan *Tafsir Qanun Asasi Persatuan Islam*, 1984 hlm 17-21

dibawa oleh misi Persatuan Islam. Pedoman pokok yang di dalamnya tergantung prinsip-prinsip perjuangan kembali kepada ajaran al-Quran dan al-Sunnah, sekaligus sebagai identitas yang mewarnai seluruh gerak langkah organisasi dan anggota-anggotanya, secara konkrit tertulis dalam *Qanun Asasi* (Anggaran Dasar) dan *Qanun Dakhili* (Anggaran Rumah Tangga) Persatuan Islam.²¹

Dalam strategi dakwah, dulu Persis menggunakan perdebatan dan polemik. Bagi Persis dalam masalah agama tidak ada kompromi, apa yang dipandang tidak benar menurut dalil al-Quran dan al-Sunnah secara tegas ditolak, sedangkan apa yang dianggap benar akan disampaikan walaupun pahit. Latar belakang itulah yang tampaknya membawa persatuan Islam ke dalam perdebatan, baik dalam rangka mempertahankan keyakinan keagamaannya maupun menunjukkan bahwa keyakinan agama yang dipegang lawan dalam perdebatan itu dianggap salah.²²

Perdebatan ini menjadi salah satu sarana Persis untuk mengembangkan paham-pahamnya yang beberapa kali di lakukan. Bahkan satu-satunya organisasi di Indonesia pada abad XX yang dikenal suka debat ialah Persis dan A. Hasan yang menjadi pembicaranya.²³

Dari segi keanggotaan, Persatuan Islam lebih mementingkan kualitas daripada menambah jumlah anggotanya. Karena itu, pada tahun-tahun pertama kemunculan organisasi ini anggotanya kurang dari 20 orang dan kegiatannya terpusat pada shalat berjama'ah pada hari Jumat ketika para anggota datang bersama-sama

²¹Badri Khaeruman, *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, hlm 50

²²Badri Khaeruman, *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, hlm 56

²³Syafiq A. Mughni, *Hasan Bandung Pemikr Islam Radikal*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994) hlm 80

untuk mendengar ceramah agama. Namun, dengan anggota yang sedikit itu, masyarakat belum siap menerima pembaharuan gaya Persatuan Islam, terutama para muslim yang menganut muslim tradisional. Deliar Noer pun menuliskan dalam bukunya: bahwa salah satu keistimewaan dalam Persatuan Islam ini yaitu anggotanya terdiri dari golongan intelektual meski dalam jumlah yang terbatas.²⁴

Persis memiliki tokoh yang menjadi guru besarnya, yaitu A. Hassan dan M. Natsir. Adapun kepemimpinan pusat sebelum kepemimpinan Abdul Latief Muchtar (1983-1997) dipegang oleh E.Abdurrahman (1962-1983), Muhammad Isa Anshary (1949-1962), Zamzam (12 September 1923- 1949). A. Latief Muchtar mulai menjabat sebagai ketua umum pimpinan pusat Persis pada 1 Mei 1983, beliau menggantikan ketua umum sebelumnya yaitu E.Abdurrahman yang meninggal pada 21 April 1983 yang awalnya menjadi Ketua 1 mendampingi E. Abdurrahman, lalu berdasarkan musyawarah beliau dipilih menjadi ketua umum.²⁵

Melalui *Muktamar*²⁶ ke-10 Persis di Garut (6-8 Mei) beliau terpilih lagi sebagai ketua umum pusat pimpinan Persis untuk masa jihat 1990-1995. Pada

²⁴Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jaakarta: LP3ES, 1985) hlm 96

²⁵ Arsip Muktamar ke-10 Persis, 1990

²⁶ Muktamar adalah sebuah pertemuan atau musyawarah tertinggi yang diadakan oleh pimpinan pusat dalam sebuah organisasi, pertemuan ini dihadiri oleh para wakil organisasi untuk mengambil keputusan mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi bersama didalam organisasi. Muktamar Persis diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat lima tahun sekali, dihadiri oleh dua pertiga dari jumlah Cabang, menetapkan Qanun Asasi/Qanun Dakhili dan program jihad jamiyyah, memilih/menetapkan seorang Ketua Umum Pusat untuk periode lima tahun mendatang, dan sidang dalam muktamar dipimpin oleh Pusat Pimpinan. (Pimpinan Pusat persis, *Qanun Asasi/Qanun Dakhili Persis*, Bandung, hlm 38)

muktamar Persis ke-11 di Jakarta (2-4 September 1995), terpilih kembali untuk masa jihad 1995-2000.²⁷

Perjalanan Persis yang cukup panjang itu mulai dari yang progresif sampai masa E.Abdurrahman yang cenderung eksklusif. Namun pada masa kepemimpinan A. Latief Muchtar Persis tampak seperti di simpang jalan, karena untuk menentukan benang merah dari ke empat kepemimpinan sebelumnya yang semuanya bervariasi tentu dalam pemutuserannya bukan hal yang gampang. Meski demikian, beliau dapat menentukan kebijakannya yang khas, tetapi tetap melanjutkan kepemimpinan dengan prinsip kelanggengan organisasi Persatuan Islam. Disebabkan latar belakangnya yang menyandang gelar berbasis akademis menentukan arah organisasi yang tepat dan strategis yaitu orientasi intelektualitas bagi Persatuan Islam. Dan Persis pada masa kepemimpinannya merambah kembali kedalam bidang politik²⁸

Dengan begitu, keputusannya tersebut merupakan sesuatu yang sangat berani. Dan itu dijadikannya sebagai jalan dakwah, beliau pun dikenal dengan pemikirannya yang cenderung mengarah pada keterbukaan, pendekatan dakwahnya yang cenderung *persuasif*²⁹ dan *edukatif*³⁰ mampu menghilangkan kesan garang atau kasar nya Persis.

²⁷Dadan Wildan, *Yang Dai Yang Politikus*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997,) hlm 145

²⁸Badri Khaeruman, *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran kembali kepada Al Qur'an dan Al-Sunnah*, hlm 75

²⁹ Persuasif artinya membujuk, mengajak atau merayu. Bisa dilakukan secara rasional dan emosional. Biasanya menyentuh hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Melalui cara emosional, aspek simpati dan empati seseorang dapat digugah.(Herdiyan Maulana dan Gungum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta:Akademia Permata, hlm 7.

³⁰ Edukatif adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang

Salah satu narasumber mengungkapkan, jika pada masa kepemimpinan beliau keadaan politik masyarakat Persis mulai terbuka, khususnya para staf atau tasykil di Pimpinan Pusat Persis, dan ada beberapa orang yang mulai masuk di partai politik. Sedangkan keadaan sosial masyarakat Persis pada masa kepemimpinannya rata-rata pedagang, buruh tani, dan sangat jarang masyarakat Persis menjadi pegawai negeri. Meski begitu, perekonomian relatif stabil, hal tersebut terbukti dengan banyaknya anggota Persis yang mendaftar untuk pergi haji.³¹

Keadaan sosial masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi saat itu dihadapkan pada tantangan yang datangnya dari konsep modern Barat, seperti dalam perdagangan. Dalam masalah perbankan dan asuransi, konsep tersebut ternyata mengandung hal-hal yang melanggar norma Islam seperti *gharar*³², *maisir*³³ dan *riba*³⁴. Karena dorongan tersebut itulah muncul konsep Bank Islam dan Asuransi Islam yang dalam pelaksanaannya tumbuh berdampingan.³⁵

Dari penjelasan di atas penulis tertarik atau merasa perlu untuk meneliti mengenai aktivitas beliau dalam berdakwah. Yang di maksud dengan dakwah ialah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan

diperlukan dirinya dan masyarakat. (<https://brainly.co.id>. *Pengertian edukatif, Persuasif, dan Kreatif*, diakses pada 17 Juli 2018 pukul 21.56)

³¹ Wawancara Oim Abdurrahman, 71 tahun, Bandung: perpustakaan PP Persis, Jl. Perintis Kemerdekaan No.2-4 Viaduct, 28 November 2017

³² Gharar adalah jual beli sesuatu yang tidak jelas, tidak yakin adanya atau batasnya, didalamnya ada unsur untung-untungan dan penipuan sehingga menjadi semacam perjudian. (A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali ke Islam*, hlm 130)

³³ Maisir adalah ada salah satu pihak yang untung tetapi adapula pihak yang rugi (A. Latief Muchtar, *Gerakan Kembali ke Islam*, hlm 131)

³⁴ Riba artinya bunga uang, atau nilai lebih atas penukaran barang. (Drs. Nur Khalif Hazin dan A.R. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm 380)

³⁵ Cucu Cuanda dan Miftah Fauzi Rakhmat, *Gerakan Kembali ke Islam*, hlm 126

Allah yaitu Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponennya yaitu, Da'i, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah dan objek dakwah.³⁶

Adapun dakwah yang menonjol dari A. Latief Muchtar ialah dakwah *bil hal* atau perbuatan dan dakwah *billisan* atau ucapan yang beliau sampaikan ketika sedang ceramah, karena keluasan ilmunya dan keluwesan pribadinya beliau banyak berhubungan dengan masyarakat non anggota Persis, dan banyak organisasi yang diikutinya, dengan begitu sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kecakapannya dalam dakwah diaplikasikannya dalam berbagai bidang seperti sosial, perekonomian, pendidikan dan perpolitikan. Untuk memfasilitasi dakwah Islam dalam pendidikan beliau bercita-cita untuk mendirikan sebuah universitas yang bernama A.Hassan, setelah itu yang terealisasi adalah berdirinya sekolah tinggi yang sekarang dikenal dengan nama STAIPI (Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam). Selain pendidikan juga dalam bidang ekonomi³⁷

Secara definitif dakwah ialah mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan menuntut kepada umat Islam umumnya, yaitu untuk keterampilan memahami, merumuskan kehidupan umat, dan memiliki keterampilan untuk menggali dan memahami wahyu sebagai petunjuk untuk diaplikasikan, menjawab tantangan situasi dan kondisi dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Dadan Wildan pun menuliskan dalam bukunya bahwa dalam bidang dakwah Latief Muchtar memberikan warna baru terhadap dinamika peta dakwah Islam di

³⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm 31

³⁷Wawancara Iman Setiawan Latief, 47 tahun, Bandung: Gg Ancol Utara 1 No. 44/36 D, 02 Mei 2017

³⁸A. Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: PT Mandar Maju, 1989), hlm 16

Indonesia. Persis tampil tidak lagi dengan gebrakan-gebrakan *shock therapy* tetapi melalui pendekatan *persuasif edukatif*. Persis tidak lagi garang dan menantang. Kini Persis datang untuk mencari jelas bukan mencari puas. Garapan dakwah pun tidak terbatas pada rutinitas dakwah dikalangan anggota dan simpatisannya. Karena itu beliau bercita-cita mengembangkan objek dakwahnya kelingkungan masyarakat kampus.³⁹

Keinginannya untuk meningkatkan kualitas jamaah yang dipimpinnya di wujudkan dengan pendekatan *persuasif*. Berjuang untuk beradaptasi diri dengan kebutuhan umat pada masanya yang lebih realistis dan kritis, dengan itu Persis tidak lagi mengisolir diri dari berbagai persoalan umat. keterbukaan ini yang tampaknya menarik minat banyak simpatisan Persis yang akhirnya menjadi anggota Persis. Buktinya, pada masa kepemimpinan beliau kuantitas anggota Persis meningkat tajam: pada tahun 1990 baru tercatat 97 Pimpinan Cabang dengan 7.306 anggota, tetapi lima tahun kemudian, pada tahun 1995, meningkat menjadi 196 Pimpinan Cabang, 26 Pimpinan Daerah, dan 3 Pimpinan Wilayah, dengan 10.604 orang anggota yang tersebar di 14 provinsi.⁴⁰

Persoalan ideologis telah berhasil diatasi pada masa awal kepemimpinannya, setelah itu beliau menghadirkan visi pembaharuan di berbagai bidang diantara dalam bidang jam'iyah, dakwah, pendidikan, ekonomi, pembangunan fisik, dan responnya terhadap berbagai persoalan umat melalui berbagai pernyataan yang dikeluarkannya. Dalam bidang Jam'iyah, A.Latief Muchtar bertekad menjadikan organisasi Persis yang dipimpinnya tetap mandiri, tanpa mengisolasi diri, yang

³⁹Dadan Wildan, *Yang Dai Yang Politikus*, hlm 148

⁴⁰Dadan Wildan, *Yang Dai Yang Politikus*, hlm 147

artinya Persis tidak mengikatkan diri pada kekuatan lain meskipun ia membuka diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu kiranya dilakukan rencana penelitian yang berjudul Aktivitas Dakwah A.Latief Muchtar di Jamiyyah Persis Bandung tahun 1983-1997.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan judul yang telah dikemukakan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi A. Latief Muchtar?
2. Bagaimana Aktivitas Dakwah A. Latief Muchtar di Jamiyyah Persis Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Biografi A.Latief Muchtar
2. Untuk Mengetahui Aktivitas Dakwah A.Latief Muchtar di Jamiyyah Persis

Bandung

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini penulis lakukan untuk mendapat literatur yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti, dan untuk mencari karya ilmiah ataupun buku yang telah meneliti mengenai topik yang akan diteliti oleh penulis. Dalam

penelitian ini penulis menelusuri perpustakaan-perpustakaan termasuk perpustakaan pribadi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah pembahasan yang akan penulis angkat telah ada yang meneliti atau belum. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, mengenai pembahasan yang memiliki kaitan dengan pokok bahasan penelitian di antaranya:

1. Buku *Yang Dai Yang Politikus Hayat dan perjuangan Lima Tokoh Persis*, karya Dadan Wildan, yang menguraikan sejarah adanya Persis dan tokoh yang mendirikan serta sikap terdahulu Persis terhadap pemerintahan, dan menguraikan biografi lima tokoh termasuk Latief Muchtar dalam kepemimpinan mereka di Persis serta kiprah dakwah yang telah dilakukan oleh kelima tokoh tersebut.

2. Skripsi berjudul *Persatuan Islam (Persis) Era Latief Muchtar 1983-1997: Mandiri Tanpa Isolasi Diri* karya Arini Haqqi, Universitas Indonesia dari Fakultas Ilmu Budaya, pembahasannya menitikberatkan pada perpolitikan yang sedang terjadi di Indonesia yang imbasnya pada organisasi keIslaman salah satunya ialah Persis. Namun dengan kepemimpinan A.Latief Muchtar Persis dapat mengatasi ketimpangan tersebut.

3. Skripsi berjudul *'Respon Organisasi Persatuan Islam terhadap Pemberlakuan Asas Tunggal Tahun 1985* karya Siti Mariah Yasmin, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Adab dan Humaniora, yang di dalamnya di mulai dengan awal mula berdirinya Persis dan perkembangannya sampai tahun 1985 juga lebih menitikberatkan sikap Persis terhadap perpolitikan yang sedang terjadi, yaitu pada saat kepemimpinan Soeharto

yang setiap organisasi wajib menerapkan bahwa Pancasila sebagai asas tunggal, dan inti dari asas tunggal ini ialah konsep politik berupa penyatuan asas bagi partai-partai politik, organisasi massa dan organisasi keagamaan. Dengan begitu semua ormas yang ada tentu menanggapi dengan berbeda-beda dan salah satunya Persis. Saat itu masa kepemimpinannya A.Latief Muchtar, di sana beliau berada dalam persimpangan jalan atau berada diantara dua pilihan yang artinya menolak atau menerima asas tunggal tersebut yang keduanya membawa *madharat*. Oleh karena itu dengan beberapa pertimbangan Persis memutuskan untuk menerimanya karena dilihat dari kemadharatan yang tidak begitu banyak, dan memasukan Pancasila ke dalam Qanun Asasi, penerimaan tersebut lebih didasarkan pada siyasah perjuangan agar perjuangan dakwah dapat terus berjalan karena jika tidak menerima Pancasila sebagai asas tunggal maka organisasi ini tidak boleh berjalan lagi sebagai mana mestinya atau harus dibubarkan.

4. Skripsi yang berjudul '*Organisasi Persatuan Islam (Persis) Pada Masa Shidiq Amien (1997-2009)*' karya Irfan Muhammad Fajar, dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Adab dan Humaniora, di dalamnya membahas mengenai sejarah awal berdiri dan perkembangan Persis beserta tokohnya, dan membahas tujuan berdirinya organisasi Persis juga karakter dakwah Persis. Namun yang menjadi pokok bahasannya ialah Persis di bawah kepemimpinan Shidiq Amien.

5. Skripsi yang berjudul '*Kontribusi Pemikiran KH. Abdul Latief Muchtar, MA Tentang Pembangunan Perekonomian Umat dalam Program Kerja Persis Tahun 1995-1997*' karya Alimurrochman, yang diajukannya untuk memperoleh

gelar sarjana agama pada jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Di dalamnya membahas sejarah Persis lalu kepemimpinan Latief Muchtar dan pembangunannya dalam perekonomian, bahwa beliau yang merintis Bank Perkreditan Rakyat Syariah Rabaniyah.

Dari karya di atas bahwa topik mengenai Persis telah banyak yang meneliti dan Persis masa kepemimpinan Latief Muchtar pun telah ada, namun pembahasan yang menitik beratkan mengenai aktivitas dakwah beliau di Jam'iyah Persis kiranya belum ada yang membahas, dengan itu penulis akan membahas mengenai Aktivitas Dakwah A. Latief Muchtar di Jam'iyah Persis Bandung (1983-1997).

D. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu di dalamnya mengkaji mengenai masalah-masalah yang di tetapkan selalu berdasarkan perspektif masa lampau dari objek-objek yang di teliti. Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini adalah Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁴¹

Keempat langkah dalam penelitian tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap ini adalah tahap yang paling awal dimana peneliti mulai melakukan proses pencarian sumber-sumber baik berupa data, dokumen, arsip, pelaku

⁴¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995) hlm 94-105

sejarah, dan gambar-gambar (foto) yang terkait dengan objek penelitian yang akan dikaji, baik sumber primer maupun sekunder. Dalam hal ini, penulis mencoba mengaplikasikan teori heuristik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo yaitu sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Selain itu, penulis membagi sumber sejarah berdasarkan urutan penyampaiannya yang terdiri dari primer dan sekunder.⁴²

Pada langkah ini penulis mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan erat dengan Persis pada masa kepemimpinan Abdul Latief Muchtar. Sumber yang digunakan adalah sumber tertulis seperti arsip, buku, majalah, dan ensiklopedi yang penulis dapatkan. Penulis juga mengambil beberapa sumber dari internet. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan keluarga Abdul Latief Muchtar juga dengan orang-orang yang mengetahui sosok beliau, baik para staf atau *Tasykil* yang pernah berada di bawah kepemimpinannya ataupun para anggota Persis yang mengetahui dan sejaman dengan A.Latief.

Untuk mendapatkan sumber-sumber pendukung dalam penelitian ini, penulis mengunjungi beberapa lokasi diantaranya, Perpustakaan Pimpinan Pusat Persis di Jalan Perintis Kemerdekaan No 2-4, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Daerah, koleksi buku atau majalah di Masjid al-Imarat putri, juga dari perpustakaan pribadi.

Adapun beberapa sumber yang penulis dapatkan diantaranya terdapat Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

⁴²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.95-97.

a. Primer

1) Tertulis

- a) Qanun Asasi-Qanun Dakhili atau Pedoman Kerja *Jam'iyah* Persatuan Islam, terbit pada 21 Agustus 1991 dan 07 September 1996 M yang di terbitkan oleh Pusat Pimpinan Persatuan Islam.
- b) Program Kerja dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Jam'iyah. Tahun 1990 dan 1995, hasil muktamar Persis, di terbitkan oleh Pusat Pimpinan Persatuan Islam.
- c) Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Pusat Persis pada masa kepemimpinan A. Latief Muchtar, tahun 1990 dan 1995, pada muktamar Persis ke X dan XI, oleh Pusat Pimpinan Persatuan Islam.
- d) Surat Keputusan Persis pada masa kepemimpinan A. Latief Muchtar, 1990, di terbitkan Pusat Pimpinan Persatuan Islam
- e) Buku karangan A. Latief Muchtar yang berjudul:Gerakan Kembali Ke Islam: Warisan Terakhir A.Latief Muchtar Ketua Umum Persis 1983-1997. Terbit tahun 1998 di terbitkan oleh PT Remaja Rosda Karya

2) Lisan

- a) H. Iman Setiawan Latief, SH. Putra Ustadz Latief Muchtar yang kedua dari tiga bersaudara. Berusia 47 tahun. Wawancara di lakukan pada 02 Mei 2017
- b) Gin Ginanjar Kahfi sebagai Staf Khusus Kesekretariatan PP Persis yang berusia 45 tahun. Wawancara di lakukan pada 26 April 2017

- c) Oim Abdurrohim. Bagian Dokumen Perpustakaan PP Persis. Berusia 71 tahun. Wawancara di lakukan pada 28 November 2017
 - d) Prof. Dr. M. Abdurrahman, MA. Pernah menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Persis. Berusia 70 tahun. Wawancara dilakukan pada 04 Juli 2018.
- b. Sekunder
- 1) Tertulis
 - a) Buku karangan Dadan Wildan yang berjudul: *Yang Dai Yang Politikus, Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, terbit tahun 1997 di Bandung oleh PT Remaja Rosdakarya
 - b) Buku karangan Badri Khaeruman yang berjudul: *Persatuan Islam Sejarah Pembaruan Pemikiran Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Terbit tahun 2010, di Bandung, penerbit FAPPI
 - c) Buku karangan Dadan Wildan yang berjudul: *Pasang surut Gerakan Persatuan Islam Di Indonesia, Potret Perjalanan Sejarah Persatuan Islam (Persis)*. Terbit tahun 2000 oleh Pusat penelitian dan Pengembangan PP Pemuda Persatuan Islam dan Persis Pers
 - d) Buku karangan Dadan Wildan yang berjudul: *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, tahun terbit 1995 oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang)

- e) Buku karangan Tiar Anwar Bachtiar dan Pepen Irpan Fauzan yang berjudul: *Persis dan Politik Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis 1923-1997*, tahun terbit 2012, oleh Pembela Islam Media
- f) Buku karangan Deliar Noer yang berjudul: *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, terbit tahun 1985 di Jakarta oleh LP3ES
- g) Majalah Risalah No. 9 TH. XXXV November 1997
- h) Buku karangan Syafiq A. Mughni yang berjudul: *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*, terbit tahun 1994 di Surabaya oleh PT Bina Ilmu
- i) Buku karangan Uyun Kamiludin yang berjudul: *Menyorot Ijtihad Persis Fungsi dan Peranan dalam Pembinaan Hukum Islam di Indonesia*, terbit tahun 2006 di Bandung dan di terbitkan oleh Tafakur

2. Kritik

Kritik di sebut juga *verifikasi* atau kritik sumber atau keabsahan sumber, ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber melalui proses kritik ekstern dan kredibilitas atau di percayai yaitu dengan kritik intern. Jadi dengan kata lain, kritik intern dilakukan untuk memperoleh sumber otentik, sedangkan kritik intern untuk memperoleh sumber kredibel.⁴³

Pada tahapan ini, sumber data yang di himpun untuk kemudian diuji melalui kritik yang tujuannya untuk menyeleksi data dan fakta. Selain itu, kritik ini

⁴³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 98-99

merupakan tahap pengujian dalam menganalisa sumber mengenai keotentikan dan kredibilitas sumber baik secara ekstern maupun secara intern.

a. Kritik Ekstern

Menurut Louis dalam bukunya *Mengerti Sejarah*, bahwa dalam tahapan kritik yang pertama ada kritik ekstern, banyak sekali timbul otentisitas bagi sumber dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mengetahui waktu sumber dokumen itu diterbitkan. 2) Mengetahui jenis bahan/materi, diantaranya kertas, pena, dan tinta. 3) Setelah hal itu diketahui kemudian pada tahap selanjutnya perlu diketahui pengarangnya.

1) Primer

a) Sumber lisan

1.1 Gin Ginanjar Kahfi, berusia 45 tahun, sebagai staf khusus kesekretariatan PP Persis. Beliau merupakan sumber primer karena beliau sejaman dengan tokoh yang di teliti oleh penulis, bahkan sebagai salah satu staf atau *Tasykil* pada masa kepemimpinan Ustad Latief. Wawancara di lakukan di kantor kesekretariatan PP Persis, Jl. Perintis Kemerdekaan No.2-4 Viaduct Kota Bandung.

1.2 Oim Abdurrohman, berusia 71 tahun, sebagai staf bagian dokumen perpustakaan PP Persis. Beliau sebagai sumber primer karena saat Ustadz Latief Muchtar menjadi ketua umum Persis, beliau sebagai staf bidang haji, namun saat ini beliau diamanahi di bagian dokumen perpustakaan PP Persis. Wawancara di lakukan di perpustakaan PP Persis, Jl. Perintis Kemerdekaan No.2-4 Viaduct Kota Bandung.

1.3 Iman Setiawan Latief berusia 47 tahun, sebagai wiraswasta dan aktif di organisasi Persis. Beliau sebagai putera K.H. A. Latief Muchtar, dan tentu menjadi sumber primer. Saat Ustadz Latief wafat ustadz Iman berusia 29 tahun. Wawancara dilakukan di rumah Ustadz Iman, tepatnya di Gg. Ancol Utara 1 No. 44/36 D Bandung.

1.4 M. Abdurrahman, berusia 70 tahun, ketika ustadz Latief menjadi Ketua Umum, beliau juga sebagai *taskil* Pimpinan Pusat Persis atau lebih khususnya sekretaris bidang tarbiyyah. Wawancara dilakukan di kantor Baznas (Badan Amil Zakat) kota Bandung.

b) Sumber tulisan (arsip)

1.1 Surat keputusan masa kepemimpinan A.Latief pada kepemimpinannya, setelah di selenggarakan muktamar yang ke X dan XI dan yang penulis miliki sumber ini bentuk turunan karena berupa fotocopy. Tulisannya masih pakai mesin tik, hurupnya terlihat jelas.

1.2 Qanun Asasi-Qanun Dakhili atau Pedoman Kerja Jam'iyah Persatuan Islam. Dari tahun 1990-1995, Buku ini merupakan sumber primer. Kondisi kertasnya masih baik, tinta belum memudar, dan berupa tulisan ketik komputer.

1.3 Laporan Pertanggung Jawaban Pimpinan Pusat Persis pada masa kepemimpinan A. Latief. Ini merupakan sumber primer , namun yang penulis miliki berupa sumber turunan karena sudah di fotocopy.

2) Sekunder

Dari beberapa buku yang didapatkan seperti yang tertulis di bagian heuristik, buku-buku tersebut masih layak di jadikan sumber sekunder, karena kondisinya yang masih baik, sehingga jelas untuk di baca dan dijadikan sumber rujukan.

b. Kritik Intern

1) Primer

a) Lisan

1.1 Pak Gin Ginanjar Kahfi, saat di wawancara, beliau sepertinya hapal betul apa saja kegiatan A. Latief saat menjadi pemimpin di PP Persis, di jelaskannya secara panjang lebar, baik kebijaksannya ataupun sikapnya dalam memutuskan sesuatu, dan orang yang sangat tegas terutama dalam aspek ibadah juga keilmuannya, dan memang beliau sebagai orang yang memiliki intelektual tinggi, selain karena pendidikannya juga kepribadiannya yang membuat banyak orang segan, karena pada saat itu beliau menjadi salah satu bawahan yang dekat dengannya, meskipun hanya beberapa tahun bersama A. Latief namun baginya sangat berkesan, dan masih berharap banyak dari kepemimpinan beliau.

1.2 Pak Oim Abdurrohim, meski keadaannya sudah sepuh namun ketika beliau mengungkapkan Persis pada masa kepemimpinan A. Latief kata-katanya bisa penulis mengerti, karena memang saat itu beliau menjadi staf dari kepemimpinannya, diungkapkannya bagaimana ketika beliau berdakwah dan kewibawaannya.

1.3 Pak Iman Setiawan Latief, beliau putra A.Latief, lama membersamainya bahkan saat wafat pun beliau sedang bersamanya saat akan pelantikan anggota DPR, A.Latief merupakan sosok yang mudah bergaul dan dengan begitu banyak jaringan yang di bangunnya. Dengan kelebihanannya tersebut banyak ketetapan yang saat ini masih di pakai terutama dalam jam'iyah Persis, selain itu beliau aktif dalam pembangunan sosial, ekonomi dan pendidikan. Dari pemaparannya, beliau tahu betul apa saja yang menjadi kegiatan A.Latief yang selaku bapaknya.

1.4 Pak M.Abdurrahman, sebagai salah seorang yang masuk dalam tasykil Pimpinan Pusat pada saat A.Latief menjadi Ketua Umum, dan pada periode 2010-2015 beliau pun menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat. Beliau menyebutkan bahwa banyak hal yang berkembang dari organisasi Persis pada saat kepemimpinan A.Latief, atau berubah kearah yang lebih baik. Baik dari segi pepolitkn, sosial, ekonomi, pendidikan, dan jam'iyah Persis.

b) Tulisan

1.1 surat keputusan yang berisi ketetapan muktamar ke X yang diadakan di Garut, di dalamnya terdiri dari tema dan perijinan juga materi pembahasan yang akan di bahas dan di tetapkan.

1.2 Qanun asasi dan qanun dakhili, yang di dalamnya berisi surat keputusan, juga memuat pasal-pasal yang akan di tetapkan, selain itu memuat gambaran organisasi Persis secara keseluruhan.

1.3 Laporan pertanggung jawaban, yang pertama tama di mulai dengan tulisan pergantian tasykil dan penetapan taskil baru, setelahnya memuat laporan yang telah dilakukan pada masa jabatannya.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi ialah menafsirkan fakta-fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lalu. Dalam tahapan ini, fakta yang tercecer di rangkaiakan menjadi satu kesatuan yang tepat. Sehingga menghasilkan bayangan kejadian masa lalu berdasarkan fakta-fakta yang berhasil di temukan, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah penulisan sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.⁴⁴

Penelitian ini lebih di tekankan pada kajian tokoh, dan yang menjadi objeknya ialah seseorang yang telah memberikan kotribusi pada masyarakat, khususnya jam'iyah Persis. Tokoh yang menjadi objek kajian ialah A.Latief Muchtar.

Menurut Kartodirdjo pendekatan sosiologis di gunakan untuk memahami dan mendalami peran seseorang yang terkait langsung dengan latar belakang dan keagamaan dimana tokoh tersebut di besarkan, bagaimana proses pendidikannya, dan watak sosial yang ada di lingkungannya, pandangan hidup dan intelektualnya berdasarkan pada data-data sejarah yang tersedia.⁴⁵

⁴⁴ E. Kosim, *Metode Sejarah; Azas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas Sastra Jurusn Sejarah, 1984) hlm 36

⁴⁵Kartodirdjo,*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1993) hlm 77

A. Latief lahir di lingkungan yang berbasis keagamaan, beliau pun sekolah di pesantren, setelah selesai sekolah lalu melanjutkan ke Kairo untuk jenjang yang lebih tinggi, meski dari organisasi tidak banyak yang mendorong untuk belajar disana, namun beliau tetap pada pendiriannya, karena memiliki pandangan kedepan, sambil sekolah beliau pun bekerja di kedutaan besar, pulang ke Indonesia dan masuk kembali di organisasi Persis langsung diangkat menjadi pengurus.⁴⁶

A. Latief Muchtar selaku tokoh agama dan masyarakat sudah tentu mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting, terutama dalam membawa perubahan kepada umat. Karena keluasan ilmu yang dimiliki, beliau memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan dakwahnya baik melalui tulisan, lisan dan perbuatan. Dan karena pengetahuan yang dimiliki beliau banyak mengikuti berbagai kegiatan ataupun hal yang berbaur organisasi, pada saat itu posisinya sebagai ketua umum Persis, dengan begitu kegiatan yang dilakukannya sekaligus dijadikan dakwah kepada khalayak umum.

Peran itu sendiri berhubungan pada sistem sosial dan situasi tertentu sehingga akan mengakibatkan perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini dapat dilihat melalui gerakan pembaharuan baik dalam bidang politik, sosial maupun yang lainnya. Dalam gerakan masyarakat itu. A. Latief memiliki banyak peran terutama dalam dakwah Islam, hal tersebut di karenakan pengetahuannya yang luas juga keaktifannya di berbagai organisasi, dan yang membedakan beliau dengan pemimpin sebelumnya, beliau banyak menjangkau komunikasi yang berada di luar jam'iyah Persis seperti dengan organisasi NU, Muhammadiyah, juga dengan

⁴⁶Wawancara Iman Setiawan Latief, 47 tahun, Bandung: Gg Ancol Utara 1 No. 44/36 D, 02 Mei 2017

perorangan yang menjadi orang besar di Indonesia seperti presiden Soeharto, Gusdur, juga para menteri, dan tentu dengan para tokoh agama.⁴⁷

Beliau dalam memimpin umat sebagai seorang yang tegas, keras, penuh perhitungan, selalu mengevaluasi setiap pekerjaan yang telah dilakukan, jelas terutama perintah kepada bawahan atau stafnya, juga karena wibawanya yang tinggi orang banyak yang segan, selain itu perbedaan umur beliau dengan staf cukup jauh, diibaratkan seperti guru dan murid. Dan karena keluasan ilmu dan pengetahuannya sering mengoreksi administrasi surat menyurat terutama dalam masalah bahasa, meski susah namun beliau selesaikan.⁴⁸

Selain teori peran, penulis juga mengambil teori *the great man* yang di cetuskan oleh Thomas Carlyle dalam salah satu karyanya yang berupa buku berjudul *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History*. Menurutnya, sejarah sebagai riwayat hidup orang-orang besar semata. Tanpa mereka tidak akan ada sejarah. Sejak saat itu berbagai teori bermunculan untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan berhasilnya kepemimpinan. Keputusan yang diambil oleh para tokoh itu telah mengubah sejarah. Kemauan dan tindakan mereka telah menimbulkan dampak besar pada jutaan umat manusia. Menurutnya, individu lah yang mengubah masyarakat, bukan sebaliknya.⁴⁹

Ada dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi manusia besar: kekuatan intelektual untuk memahami realitas dan kemampuan bertindak yang tepat.

⁴⁷Wawancara Iman Setiawan Latief, 47 tahun, Bandung: Gg Ancol Utara 1 No. 44/36 D, 02 Mei 2017

⁴⁸Wawancara, Gin Ginanjar Kahfi, 45 tahun, Bandung: Jl. Perintis Kemerdekaan No.2-4 Viaduct Kota Bandung, 26 April 2017

⁴⁹ Yulia Siska , *Manusia dan Sejarah: Sebuah Tujuan Filosofis*, (Jakarta: Garudhawaca, 2015), hlm 2.

Dengan hal tersebut seorang manusia besar yang mengubah sejarah memang bukan hanya seorang filosof, yang bergulat dalam konsep dan gagasan besar. Ia harus dapat menangkap realitas. Dan orang besar pun hadir dalam arena dan momentum yang berbeda-beda.⁵⁰

Pada dasarnya, Thomas Carlyle menjadikan pahlawan sebagai pelaku utama dalam sejarah: “ Sejarah universal, sejarah tentang apa yang telah dihasilkan manusia di dunia ini, pada dasarnya adalah sejarah orang-orang besar telah berkarya disini. Dan pernyataan itu sering di rujuk dalam kata pengantar literature Indonesia.⁵¹

Dari pembahasan mengenai A. Latief yang banyak mencetuskan perubahan, maka dapat di sambungkan antara pembahasan tersebut dengan teori *great man* ini, dan beliau pun banyak menetapkan hal hal yang baru seperti mendirikan perguruan tinggi yang saat ini di kenal STAIPI (Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam), dalam bidang ekonomi mendirikan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Rabaniyah yang hal tersebut menjadi cikal-bakal bank syariah saat ini, beliau merupakan salah seorang perintisnya, dalam organisasi Persis menjalankan kembali fungsi dewan hisbah dan mendirikan dewan tafkir yang mengkaji hal-hal yang bersifat kontemporer, dan sampai saat ini masih dilakukan dan masih berjalan.⁵²

⁵⁰ M. Alfian Alfi, *Menjadi Pemimpin Politik: Perbincangan Kepemimpinan dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 32

⁵¹ Henk Schulte Nordholt, *Perspektif Baru penulisan Sejarah Indonesia*,(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 132

⁵²Wawancara Iman Setiawan Latief, 47 tahun, Bandung: Gg Ancol Utara 1 No. 44/36 D, 02 Mei 2017

Hal diatas tentu tidak akan terlepas dari kapasitas keilmuannya dan kemampuannya dalam melaksanakan dan menjalani hal tersebut, beliau merupakan sosok yang luas keilmuannya, luwes komunikasinya, memiliki wibawa yang tinggi, dan tegas serta jelas dalam memutuskan sesuatu, terutama sangat berani dalam menyampaikan isi dakwahnya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses diatas, yang dimulai dengan heuristik atau pengumpulan sumber, kemudian kritik, dan setelahnya di interpretasi setelah fakta terkumpul maka tahapan yang selanjutnya ialah penulisan atau historiografi.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, yang jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta untuk menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini di sistematiskan kedalam beberapa bagian, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, yang di dalamnya menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II: Pembahasan mengenai Biografi A. Latief Muchtar, menguraikan dari mulai kapan lahir dan latar belakang pendidikannya.

Bab III: Pembahasan mengenai aktivitas dakwah A.Latief Muchtar di Jamiyyah Persis Bandung

Bab IV: Penutup, yang berisi kesimpulan, saran, lampiran dan daftar sumber.